

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Jika kedudukan manusia di alam semesta adalah sebagai khalifah yang mengatur segala aktifitas alam ini, maka manusia tidak bertindak sendiri tapi dengan bimbingan Allah SWT, yakni ajaran agama. Sebagai khalifah Allah SWT di bumi, manusia dianugerahi kemampuan dan kekuasaan untuk menundukkan alam semesta ini demi kemaslahatan umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an, surat (43) Al Zukhruf ayat 13 yang berbunyi :

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ
وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya “Supaya kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya, dan supaya kamu mengucapkan Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak menguasainya.” (Hasbi Ashshiddiqi, dkk; 2000 : 795).

Ayat diatas menunjukan bahwa Allah SWT memberi kekuasaan kepada manusia agar dapat menundukkan alam semesta ini, seperti yang terdapat dalam kalimat **سَخَّرَ لَنَا هَذَا**. Untuk dapat menundukan alam semesta maka manusia perlu belajar atau di didik agar dapat mengetahui bagaimana cara memanfaatkan segala yang ada di alam agar sesuai dengan perintah Allah SWT.

Manusia diberikan bentuk yang sebaik-baiknya bahkan tidak ada mahluk lain yang selengkap manusia. Kesempurnaan manusia harus disertai tanggung jawab yang besar untuk dipergunakan sebaik-baiknya sesuai ajaran dan hidayah Allah SWT. Banyak sekali bentuk tanggung jawab yang harus dipikul manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu bentuk tanggung jawab manusia itu dengan melaksanakan pendidikan, seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam Al Qur'an surat (31) Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَنْبَغِي لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Aliah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar” (Hasbi Ashshiddiqi, dkk; 2000 : 654).

Ayat ini memerintahkan agar manusia memberi peringatan kepada kaumnya yang belum memahami agama dengan menyuruh mereka belajar kepada orang yang berilmu agar dapat memahami agama. Dan madlu! dari ayat diatas yang menunjukkan sebagai pelaksana pendidikan adalah kalimat

وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ

menyekutukan Allah SWT.

Sabda Nabi :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ حَسَنَةٌ وَدِرَاسَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ
جِهَادٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَتَعْلِيمُهُ صَدَقَةٌ وَبَدَلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ (رواه معاذ بن
جبل)

Artinya “ Pelajarilah ilmu, karena belajar itu bagi Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu merupakan tasbih, mencari ilmu merupakan suatu jihad, mengejar ilmu suatu ibadah, mengajarkan ilmu itu adalah sedekah sedang menggunakan ilmu itu bagi yang membutuhkannya merupakan suatu taqorrub atau pendekatan diri kepada Allah (Athiyah al-Abrasyi).

Perintah ini menunjukan dan mendorong setiap individu atau kelompok untuk belajar, menuntut ilmu serta menonjolkan kelebihan ulama dan ahli ilmu juga menunjukan kebesaran Allah SWT dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan al-Ghazali bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah

SWT, dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah di bumi (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993 : 22).

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, lebih-lebih bagi bangsa yang sedang membangun kehidupan manusia akan lebih maju dan lebih baik, apabila manusia mau belajar dan di didik dengan kata lain melalui pendidikan terlebih dahulu. Nana Syaodih berpendapat bahwa proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Abuddin Nata, 2001 : 83). Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mengalihkan pengalaman dari suatu generasi lain ke generasi berikutnya. Metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu membangun diri dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks berpangkal pada kemampuan membaca dan menulis (Arifin 1994 : 4). Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT dalam Al Qur'an surat (3) Ali Imron ayat 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا
تَكْتُمُونَهُ.....

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu) : “hendaklah kamu menerangkan isi kitab

itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya.”(Hasbi Ashshiddiqi, dkk; 2000 : 109).

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada yang lain dan jangan menyimpannya, sebab ilmu yang tidak diamalkan kurang bermanfaat. Selanjutnya untuk memperluas pengetahuannya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan. Jadi, dengan melalui proses membaca dan menulis manusia dapat menduduki derajat yang tinggi.

Pendidikan itu sendiri akan berjalan dengan baik apabila ada faktor yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pendidikan itu adalah pendidik, oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan peranan pendidik sangat penting karena pendidiklah yang bertanggung jawab dalam menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, serta terhindar dari siksaan Allah SWT, sebab Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Ini berarti segala perbuatan manusia dalam bidang apapun selalu terkait dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain

(Ramayulis, 2004 : 86). Ini berarti setiap manusia dewasa bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan segala potensi yang dimiliki peserta didik baik afektif, kognitif dan psikomotor, sehingga tercapai kehidupan yang baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah ustadz, mua'llim, mudarris dan muaddib (Abuddin Nata, 1997 : 6), yang secara keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh istilah tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Adanya variasi istilah dalam penyebutan seorang pendidik tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan, dengan kata lain orang yang melakukan kegiatan pendidikan bisa siapa saja dan dimana saja.

Pendidik di dalam rumah atau lingkungan keluarga adalah orang tua, karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan dan diberi dasar pandangan hidup, sikap serta keterampilan. Sedangkan di sekolah tugas pendidikan dilakukan oleh guru.

Pendidik seringkali disebut dengan istilah guru, sebagaimana yang dikemukakan Hadari Nawawi, seperti yang dikutip Abuddin Nata (1997 : 62),

bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak menuju kedewasaan masing-masing, ini menunjukkan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu akan tetapi anggota masyarakat yang harus ikut aktif serta kreatif dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn (1998 : 57) haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang bahagia di dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al Qur'an, surat (35) Fathir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.....

Artinya: “Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama.” (Hasbi Ashshiddiqi, dkk; 2000 : 700).

Bertolak dari tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tersebut, dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya memerlukan alat yakni pendidik, pengajaran sendiri tidak akan bisa berlangsung dengan baik bila tidak ada pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebab pendidik bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai tujuan hidupnya untuk menjadi manusia sempurna, sehingga bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana pendapat al-Ghazali (1991 : 69), bahwa :

حق المعلم اعظم من حق الوالد ين فان الوالد سبب
الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية

“Hak seorang guru adalah lebih besar dari hak ibu bapaknya. Ibu bapak menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini, sedang guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup yang kekal” (al-Ghazali, 1998 : 213).

Suksesnya suatu pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode yang digunakan, tapi juga seberapa besar peranan guru dalam memberikan dorongan kepada muridnya agar tidak takut dan acuh tak acuh terhadap ilmu yang diberikan, karena tugas mendidik yang dibebankan kepada pendidik merupakan tugas mulia dan paling agung. Sebagaimana pendapat al-Ghazali (1991 : 69):

فمن علم وعمل وعلم فهو الذي يد عى عظيما في ملكوت
السموات فانه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكا
لمسك الذي يطيب غيره وهو طيب

“Bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan dengan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiripun harum” (al-Ghazali, 1998 : 212).

Dengan demikian tampaklah bahwa al-Ghazali memandang bahwa pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuannya maka akan semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya, sehingga dapat mengambil manfaat dan mengambil ilmu pengetahuan sebaik-baiknya, dan bagi orang lain yang diberi ilmu pengetahuan, di ajar dan di didik akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalamannya, sehingga dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang telah didapatnya. Hal ini bukan hanya bermanfaat bagi seorang pendidik tapi juga masyarakat dan umat manusia. Pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi pendidikan, tetapi bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan sesuatu yang menarik dan bermanfaat.

Dari uraian-uraian diatas, dapat dipahami betapa berat tugas dan tanggungjawab seorang pendidik, sehingga perlu adanya penyaringan terhadap para calon guru supaya didapat guru yang berbakat dan memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan. Banyak sekali konsep tentang pendidik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam yang seluruhnya bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kenyataannya pendidikan sekarang kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga manusia yang di hasilkan merupakan manusia-manusia yang individualistis dan materialistis, sedangkan manusia dilahirkan kedunia ini untuk dijadikan khalifah yang dapat mencapai kesempurnaan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT.

Salah satu konsep tentang pendidik adalah konsep pendidik yang dikemukakan oleh Al Ghazali, yang pemikirannya didasarkan atas firman – firman Allah SWT yang terdapat didalam al-Qur'an, yang didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang lengkap tentang kehidupan yang berguna untuk kebaikan dan kebahagiaan umat manusia, baik didunia maupun diakhirat. Oleh karena itu, penulis sengaja menampilkan konsep pendidik yang dikemukakan al-Ghazali untuk mengetahui kesesuaian pemikirannya dengan para tokoh pendidikan Islam modern.

Kenyataan di atas menjadi dasar penelitian dalam skripsi ini. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai kontribusi pemikiran

yang dikemukakan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali tentang konsep pendidik yang kemudian dihubungkan dengan ide dan gagasan para tokoh pendidikan Islam mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru, persyaratan untuk menjadi guru, tugas dan kewajiban guru yang terdapat dalam pendidikan Islam modern.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini di bagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah.

a. Wilayah Kajian

Skripsi ini termasuk dalam wilayah kajian Pemikiran Modern dalam Islam (PMDI).

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan normatif (library reseach), yaitu penelitian kepustakaan

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penulisan skripsi ini adalah kontribusi pemikiran Abu hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali tentang konsep pendidik terhadap pendidikan Islam modern.

2. Pembatasan Masalah

Pemikiran al-Ghazali yang tersusun dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik tentang teologi, sosiologi, tasawuf ataupun filsafat, yang terdapat dalam kitab-kitabnya merupakan kontribusi yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan. Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya untuk menjabarkan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang kemudian direlevansikan dengan konsep pendidikan Islam modern.

Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali tidak hanya berbicara mengenai pendidikan, tapi berbagai hal mulai dari kemuliaan ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu pengetahuan, adab atau etika, ibadah dan lain sebagainya. Untuk itu penulis dalam membahas pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, hanya menitik-beratkan pada aspek pendidik saja, yang meliputi pengertian, sifat-sifat, syarat, tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidik menurut pemikiran al-Ghazali ?
2. Bagaimana konsep pendidik menurut pendidikan Islam modern ?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam modern ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan pendidikan ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidik menurut pandangan al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidik menurut pendidikan Islam modern.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam modern.

D. Kerangka Pemikiran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memasuki dunia Islam pada permulaan abad ke 19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan modern. Paham modern dalam dunia Barat mengandung arti fikiran, aliran,

gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya.

Periode dalam Islam pada garis besarnya dapat dibagi kedalam tiga periode besar yaitu periode klasik, pertengahan dan modern (Harun Nasution, 1992 : 12).

Pertama yaitu periode klasik, dimulai antara tahun 650 sampai 1250 Masehi. Periode ini disebut masa keemasan umat Islam. Periode klasik ini dibagi atas dua fase yaitu: pertama fase ekspansi, integrasi, puncak kemajuan dari tahun 650 sampai 1000 Masehi. Di masa ini berkembang dengan pesat ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama ataupun dalam bidang non agama. Kedua, fase disintegrasi 1000 sampai 1250 Masehi, dimasa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah.

Periode kedua, periode pertengahan dimulai dari tahun 1250 sampai 1800 Masehi. Periode ini dibagi dalam dua fase, pertama fase kemunduran dimulai tahun 1250 sampai 1500 Masehi. Dizaman ini desentralisasi dan disintegrasi semakin meningkat, yang menyebabkan terbelahnya dunia Islam menjadi dua yaitu bagian Arab, dengan Mesir sebagai pusat dan bagian Persia, dengan Iran sebagai pusat. Kedua fase tiga kerajaan besar, dimulai tahun 1500 sampai 1800 Masehi, ditandai dengan masa kemajuan pada tahun 1500 sampai 1700 Masehi dan masa kemunduran dari tahun 1700 sampai 1800 Masehi. Tiga kerajaan besar

yang dimaksud adalah kerajaan Utsmani di Turki, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal di India.

Ketiga yaitu periode Modern, era ini dimulai pada tahun 1800 Masehi sampai sekarang. Periode ini disebut zaman kebangkitan umat Islam, dimana para pemimpin dan ahli pikir Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam.

Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal dan lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyyah, penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Pendidikan formal baru muncul pada masa belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Sejarawan pendidikan Islam menganggap bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh wazir Nidham al-Mulk pada tahun 1064 masehi, yang kemudian terkenal dengan madrasah Nidham al-Mulk. Tetapi penelitian terakhir yang dilakukan oleh Richard Bulliet (dalam Azyumardi Azra, 1999 : viii), mengungkapkan bahwa keberadaan madrasah-madrasah lebih tua dikawasan Nasapur, Iran yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nidhamiyah yaitu madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud.

Stanton menyebut madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi (dalam Azyumardi Azra, 1999 : viii). Jika diartikan sama dengan universitas, maka

pandangan itu keliru, sebab dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan al-Jami'ah.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun al-Jami'ah diabdikan terutama kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir dan hadits. Dengan demikian, ilmu-ilmu non agama atau keduniaan khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta berada dalam posisi yang dikucilkan. Meski Islam tidak membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu keduniaan, tetapi dalam prakteknya pengakuan lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai jalan yang diridhai Allah.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam begitu dominan dalam mengakui fiqh dan syari'ah, hal ini berkaitan dengan pandangan tentang syari'ah dan ilmu-ilmu keislaman lainnya dan secara institusional lembaga-lembaga keislaman dipegang oleh mereka yang ahli dalam bidang agama. Dan kenyataannya hampir semua madrasah didirikan dan dipertahankan dengan tanah wakaf, sehingga motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam ilmu-ilmu agama, yang dipandang akan mendatangkan banyak pahala ketimbang ilmu-ilmu umum yang tidak begitu jelas terkait dengan pahala.

Pengakuan dan dominasi ilmu keagamaan, jika dipandang dari sudut keagamaan, membuat transmisi syari'ah ataupun fiqh dari generasi awal muslim

kegenerasi berikutnya menjadi lebih terjamin. Cuma, syari'ah atau fiqh yang ditransmissikan melalui madrasah atau jami'ah tidak lebih dari upaya pengawetan doktrin-doktrin yang sebagiannya sudah usang ketika dihadapkan kepada realitas sosial yang terus berubah.

Supremasi ilmu-ilmu agama jika dilihat secara lebih luas akan menciptakan dikhotomi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu, padahal seperti yang dikemukakan Nasr (dalam Azyumardi Azra, 1999 : xii), berbagai cabang ilmu dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu keduniaan, berbagai ilmu yang dikembangkan dalam Islam mempunyai satu hirarki, dan hirarki ini akan bermuara pada pengetahuan tentang Yang Maha Tunggal. Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim sangat peduli dengan hirarki ilmu.

Para pemikir Muslim membagi ilmu-ilmu yang intinya tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari satu mata koin, yaitu ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal atau *al-'Ulum al-Naqliyah*, kemudian ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris atau *al-'Ulum al-Husuli*, yaitu ilmu-ilmu perolehan (Azyumardi Azra, 1999 : xii).

Klassifikasi ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian dari berbagai cabang ilmu



secara keseluruhan. Jadi, tatkala bagian-bagian ilmu tersebut tidak terpakai, maka terjadilah kepincangan yang pada akhirnya mendorong terjadinya kemunduran Islam secara keseluruhan.

Denga demikian, akar –akar keterbelakangan dan ketertinggalan dunia Islam dapat dilacak kepada lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu ‘Aqliyah dari tradisi keilmuan dan pendidikan Muslim. Bisa dibayangkan, kaum muslimin sangat terpengaruh ketika tidak mampu berbuat banyak untuk menangkis kekuatan Eropa, yang secara Theologis kaum muslim disebut sebagai *khayr ummah* (ummat terbaik), dengan begitu mudah dikalahkan orang-orang kafir. Dalam situasi ini para pemikir Islam menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang salah dengan Islam itu sendiri, yang keliru adalah umatnya yang tidak bisa menangkap pertanda zaman (Azyumardi azra, 1999 : xiv).

Mereka kemudian mengadakan pembaruan pemikiran untuk menangkis Eropa dengan pendidikan dan keilmuan yang mapan dan tidak ketinggalan zaman ditengah kaum Muslim. Tapi pembaruan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil menciptakan keseimbangan-keseimbangan ditengah dominasi intelektual Barat. Hal ini, menurut Basam Tibi (dalam Azyumardi Azra, 1999 : xvi), dikarenakan universitas-universitas muslim dikawasan Timur Tengah dan Afrika sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dari studi, tidak pada kapasitas untuk berpikir kritis dan analitis. Ini akan menjadi sandungan dalam kemajuan sains dan tekhnologi. Sebab masa depan dunia Islam

tergantung pada peningkatan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi didunia Islam itu sendiri.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan tentang konsep pendidik adalah Al Ghazali. Dalam Ihya Ulumuddin al-Ghazali mengawali pembahasan tentang pembahasan ilmu (al-Ilm), Mengajar (At-Ta'lim) dan belajar (At-Ta'allum). Kemudian membahas tentang hukum-hukumnya belajar, prioritas jenis keilmuan, jenis ilmu atau sifat-sifatnya, adab atau etika guru dan murid. Pembahasan utama dalam skripsi ini adalah seputar pendidik dengan keterangan yang mendukung kelengkapan pembahasan.

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani dan rohani adalah orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Firman Allah SWT dalam surat (66) Al Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُبُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang besar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Hasbi Ashshiddiqi, dkk; 2000 : 951)

Karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maka kemudian orang tua menyerahkan anaknya kepada pendidik sekolah untuk dididik. Dalam pendidikan modern, Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar (2002 : 43) mengatakan bahwa para pendidik ini disebut sebagai orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah. Dalam pelaksanaannya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain sebagainya, yang berarti tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang, tetapi membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan diri dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya.

Pendidik dalam Islam mendapat penghargaan yang sangat tinggi, karena pendidik selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, dan Islam menghargai ilmu pengetahuan. Jadi mengajar dan mendidik sangat mulia, sebab secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati. Tapi kedudukan pendidik yang demikian tinggi dalam Islam mulai bergeser, dimana dulu pendidik dianggap sebagai orang yang pengetahuannya luas, sehingga para peserta didik begitu menghormatinya, bahkan tidak berani menatap muka pendidik dan

membungkukkan badan tatkala menghadap ataupun bertemu dengan pendidik, namun sekarang pendidik dianggap tidak lebih sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak dari pada peserta didik, dan juga pendidik dianggap sebagai pemberi jasa sehingga penghormatan peserta didik kepada pendidik berkurang.

Sudah menjadi anggapan sebagian masyarakat bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang kurang terhormat, dalam arti masyarakat memandang lebih tinggi profesi hakim atau dokter, karena masih ada orang yang memaksakan diri untuk menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi pendidik dan rasa rendah diri seorang pendidik untuk mengakui profesinya, apalagi bila dilihat dari segi materil dan membandingkan dengan tugas yang dilakukan setiap harinya, tapi bagaimanapun juga pendidik harus bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik di sekolah, sebab orang tua telah melepaskan sebagian pendidikannya kepada sekolah dan memberikan kepercayaan kepada pendidik.

Setiap tugas dan pekerjaan menuntut syarat yang berbeda-beda. Ada tugas dan pekerjaan yang menuntut persyaratan yang tinggi, ada juga yang menuntut persyaratan tidak begitu tinggi, sesuai dengan sifat tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Begitu pula dengan mendidik anak perlu syarat-syarat tersendiri, terutama terletak pada bisa atau tidaknya seorang pendidik membawa

dan menanamkan tingkah laku peserta didik yang baik ke dalam lingkungan, baik masyarakat maupun keluarga.

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu, sebab sifat seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, seorang pendidik hendaknya mampu menjaiankan tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip Zainuddin (1991: 56) mengatakan bahwa :

“Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah)”.

Dari penjelasan kerangka pemikiran diatas dapat penulis kemukakan bahwa pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat berat, untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian dalam skripsi ini akan mengungkap konsep pendidik mulai dari persyaratan menjadi guru, sifat-sifat yang harus dimiliki guru, tugas dan kewajiban guru menurut al-Ghazali, sehingga diketahui relevansinya dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam modern.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi ini menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data yang bersifat teoritis.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber yang memuat informasi atau data tersebut (Tatang M Amirin, 2000 : 132). Jadi sumber data primer dalam penelitaian ini adalah Ihya Ulumuddin karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali
- b. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.(Tatang M Amirin, 2000 : 132). Data sekunder dalam penelitaian ini buku karya para tokoh pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembahasan tentang pendidik yang terdapat dalam Ihya Ulumuddin karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan karya-karya al-Ghazali disertai dengan buku lain yang memiliki keterkaitan dengan materi penelitian, sehingga menjadi pelengkap dan penyempurna dalam pembahasannya.

4. Teknik Analisis Data

Kumpulan data-data yang telah diperoleh lalu dilakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap isi dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang menggunakan beberapa teknik, antara lain :

- a. Teknik deduktif, yakni proses analisis yang menggunakan penjelasan-penjelasan yang bersifat umum menuju ke arah penjelasan-penjelasan yang bersifat khusus.
- b. Teknik induktif, yakni proses analisis yang menggunakan penjelasan-penjelasan yang bersifat khusus ke arah penjelasan-penjelasan yang bersifat umum.